

## STUDI PENDIDIKAN MUSIK DI INDONESIA: STRATEGI MERAWAT LOKALITAS MELALUI PEMBENTUKAN AGEN KREATIF DI SEKOLAH DASAR

**Sularso**

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 55162  
sularso@pgsd.uad.ac.id

---

### Informasi artikel

Sejarah artikel  
Diterima : 10 Januari 2019  
Revisi : 12 Februari 2019  
Dipublikasikan : 25 Februari 2019

### Kata kunci:

Pendidikan Musik  
Lokalitas  
Agen Kreatif

---

### ABSTRAK

Pendidikan musik dan lokalitas telah mendapat banyak perhatian dari berbagai disiplin ilmu namun studi tentang pembentukan agen kreatif di sekolah dasar dalam konsep pendidikan musik di Indonesia masih langka. Tujuan dari penelitian ini adalah membentuk agen kreatif dengan mendasarkan pada perawatan lokalitas melalui pendidikan musik. Lebih khusus lagi, penulis membingkai pendekatan pendidikan musik melalui paradigma pembentukan agen kreatif dengan mengambil konsep lokalitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, data diperoleh melalui observasi literatur dan wawancara. Analisis difokuskan pada penggunaan tiga elemen, yaitu, studi pendidikan musik, lokalitas dan agen kreatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) interaksi dan pengalaman adalah kunci bagi pembentukan agen kreatif, keduanya adalah unsur yang diolah dalam sistem kognitif ketubuhan agen kreatif; (2) Pendidikan musik dengan tujuan pembentukan agen kreatif tidak hanya berhenti pada level 'saya pikir begitu' namun harus 'menubuh' dan tampil secara terang-terangan dalam segala aktivitas agen kreatif.

---

### ABSTRACT

*Music education and local wisdom have gained a lot of attention from various disciplines however studies of establishing creative agents in elementary school in the concept of music education in Indonesia remains scarce. The purpose of this research was building creative agents with local knowledge to music education. More specifically, the author framed the music education approach through the paradigm of creative agents establishment by taking the concept of local wisdom. The method used in this research was qualitative, the data was obtained through literature observation. The analysis was focused on the use of three elements, namely, music education studies, local wisdom and creative agency. The results showed that the creative agents were develop and morphed structurally when they were in the music education system in which its dynamics, amid the development of socially and culturally. The results of the study show (1) interaction and experience are key to the formation of creative agents, both of which are elements that are processed in the cognitive system of the creative agent; (2) Music education with the aim of forming creative agents does not only stop at the level of 'I think so' but must 'embrace' and appear openly in all activities of creative agents.*

---

### Key word:

Music Education  
Local Wisdom  
Creative Agent

---

## Pendahuluan

Pendidikan musik dan lokalitas secara umum telah dikaji dalam beragam kegiatan penelitian (Schyff dkk, 2018: 1). Berbagai penelitian mengenai musik tradisi menghasilkan konsep pendidikan yang bermuara pada konservasi musik tradisi. Sekolah konservasi karawitan atau yang dikenal dengan sebutan sekolah KOKAR (Konservatori Karawitan) adalah salah satu contoh produk kajian tersebut. Tantangan yang dihadapi pendidikan konservasi seni saat ini adalah berjumpanya mereka dengan gelombang revolusi industri 4.0. Di tengah fenome ini, pertarungan identitas antara local dan global tidak dapat dihindari.

Melihat realitas ini, maka perluasan Pendidikan music sebagai sarana konservasi perlu dipertajam, salah satunya dengan menjadi Sekolah Dasar sebagai sarana konvservas perlu dipertajam, salah satunya dengan menjadikan Sekolah Dasar sebagai basis awal merawat musik dan lokalitas. Hal ini tidak mudah, modal musikal yang dimiliki guru Sekolah Dasar saat ini tidak mencukupi untuk merambah pada level teknis implementatif dalam menyerap lokalitas yang terkandung dalam musik. Mereka umumnya bergerak pada tingkat penguasaan pengetahuan musikal bersifat kognitif dan itu pun didominasi oleh penguasaan ilmu musik barat.

Kesadaran musikal berbasis lokalitas pun masih perlu ditingkatkan. Pemahaman bahwa musik lokal menawarkan area yang kaya teori kebijaksanaan dan refleksi individu harus dipahami secara baik oleh guru Sekolah Dasar sebagai pihak yang membentuk agen kreatif. Pertanyaannya, mengapa kesadaran lokalitas melalui musik penting dan pantas untuk dirawat? Ini adalah pertanyaan kunci. Penulis memandang membangun kesadaran pentingnya merawat lokalitas melalui pendidikan musik adalah sesuatu yang mengesankan, sebab di dalam aktivitas bermusik terdapat proses melakukan, mengetahui, interaksi, permainan emosi, pengembangan personal, identitas kolektif dan ekspresi keindahan (Schyff, dkk, 2018). Selain itu dengan merawat lokalitas setiap agen kreatif dapat memahami dan mengetahui jika lokalitas musik merupakan karya yang diperoleh dari proses pengendapan pengetahuan masa silam yang diciptakan secara kreatif dan ekspresif oleh agen intelektual yang mendapatkan kepercayaan dijamannya.

Kajian ini turut berkontribusi pada program pengembangan pendidikan musik berbasis lokalitas di Sekolah Dasar. Secara lebih khusus, kajian ini berusaha membingkai pendekatan pendidikan musik dengan basis aspek ketubuhan agen kreatif dan menjadikan lokalitas sebagai ruang lingkup kajian. Perspektif ini turut melihat bahwa nilai lokalitas yang didistribusikan secara kreatif melalui karya musik merupakan model pendidikan nilai berkelanjutan. Pendekatan ini dapat membantu kita memahami bahwa pendidikan musik berbasis lokalitas adalah representasi dari desain pendidikan nilai yang dikemas dan diciptakan secara musikal untuk tujuan menguasai aspek kelembutan batin agen kreatif.

Adapun kajian ini disusun sebagai berikut. Pertama dimulai dengan pandangan pendekatan pendidikan musik. Umumnya model pendidikan musik menawarkan wawasan penting dibidang metode pembelajaran musik, produk musik kreatif dan proses mental yang terjadi dalam diri peserta didik. Wawasan ini dapat membantasi pemahaman kita tentang ruang lingkup pendidikan musik. Dengan pijakan dasar pikiran tersebut, kajian ini berusaha memperkenalkan perspektif yang dipandang lebih baru dengan menyoroti sifat relasional kolaboratif antara “lokalitas”, “agen kreatif” dan “pendidikan musik” dalam mendistribusikan nilai lokalitas secara kreatif dan ekspresif dalam panggung identitas.

Kedua, kajian ini juga mengembangkan pendekatan pendidikan musik dalam tahap pembentukan agen kreatif. Pembahasan ini hendak melihat bagaimana proses pembentukan agen kreatif dengan menjadikan perspektif ketubuhan sebagai bingkai pembahasan. Pada bahasan ini penulis berusaha menjawab bagaimana perspektif ketubuhan agen kreatif dapat mendukung perawatan lokalitas. Lebih jauh, kajian ini hendak mengeksplorasi interaksi agen kreatif dengan lokalitas melalui lensa teori ketubuhan. Penulis turut mempertimbangkan munculnya peluang jika pendekatan ini memiliki kemungkinan mengarah pada pemahaman yang lebih bernuansa kreativitas musik, terutama dikembangkan bersama dengan persoalan material kreatif yang terdapat dalam sumber lokalitas yang di dalamnya memuat secara spesifik aspek etnografis, historis, intersubjektif dan budaya yang tentu memberi pengaruh kuat pada aspek kreativitas ketubuhan agen kreatif. Penulis kemudian menawarkan saran terkait bagaimana pendidikan musik menjadi strategi merawat lokalitas dengan menjadikan agen kreatif sebagai tokoh kunci. Konsep relasional kolaboratif tiga kerangka kerja tersebut yakni pendidikan musik, lokalitas dan agen kreatif mungkin memberikan tawaran yang berguna bagi perawatan nilai yang dikemas secara kreatif. Sebagai

penutup, penulis merangkum bahasan ini secara singkat dan menekankan relevansinya secara praktis dalam pendidikan musik dibagian kesimpulan.

## Metode Penelitian

Penelitian dengan mengangkat studi pendidikan musik, lokalitas dan agen kreatif merupakan tiga kerangka kerja yang digunakan dalam penelitian ini. Ketiganya merupakan bingkai analisis yang hasilnya dapat digunakan sebagai rekomendasi dalam mendesain kurikulum pendidikan musik berbasis lokalitas di Sekolah Dasar. Asumsi yang dibangun bahwa agen kreatif merupakan tokoh utama yang di dalam dirinya melekat naluri ketubuhan berupa keindahan. Naluri ketubuhan ini berkembang secara alamiah dengan pola-pola yang cenderung adaptif terhadap kondisi lingkungan sosial budaya tempat mereka berada. Melihat konteks kajian yang dekat dengan kajian budaya, kreatifitas, dan pendidikan, maka penelitian ini menggunakan data-data kualitatif. Data tersebut diperoleh dengan melakukan penelusuran kepustakaan dan melihat bagaimana pendidikan musik di Sekolah Dasar berkembang yakni dengan melakukan wawancara kepada guru musik di Sekolah Dasar.

Penulis menyadari, jika pendekatan yang berbeda, sudah tentu menyiratkan metodologi yang berbeda dan jika asumsi teoritis yang diajukan berbeda maka turut berpeluang memberikan kemungkinan-kemungkinan munculnya asumsi berbeda pula. Dalam konteks ini penulis berupaya menawarkan cara baru dalam melihat persoalan pendidikan musik dengan menjadikan agen kreatif sebagai perawat lokalitas. Sehingga analisis dilakukan dengan merelasikan kesadaran musikal agen kreatif dengan lokalitas. Proses analisis dilakukan dengan memahami secara mendasar mengenai persoalan istilah pendidikan musik, agen kreatif, dan lokalitas. Penulis menegaskan bahwa kajian ini tidak bertujuan untuk mendefinisikan secara ketat tentang apa itu “pendidikan musik”, “lokalitas”, dan “agen kreatif”, karena istilah tersebut mencakup berbagai fenomena yang masing-masing memiliki konteksnya. Oleh karena itu pada awal kajian ini dibutuhkan pemahaman bersama bahwa manifestasi dan karakteristik sebuah istilah jika digunakan dalam konteks berbeda maka akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula.

Perlu penulis tekankan, penggunaan pendekatan yang bersifat multi perspektif ini harapannya dapat dijumpai wawasan baru sebagai upaya memahami persoalan pendidikan musik dalam spektrum yang lebih luas tentang berbagai pemikiran, tindakan, dan pengalaman peserta didik yang terkait dengan musik. Jadi, tujuan kajian ini adalah untuk mengeksplorasi perspektif lokalitas dan agen kreatif yang diharapkan dapat berkontribusi pada bidang pendidikan musik. Oleh karena itu, kajian ini mempertimbangkan berbagai bidang ilmu dan seringkali dapat dijumpai kesan spekulatif. Namun demikian, penulis berharap hasil yang ditawarkan dapat menarik dan mampu memprovokasi perbaikan lebih lanjut serta mendapatkan umpan balik kritis.

## Hasil dan pembahasan

Secara umum, aktivitas musik dapat dilakukan manusia dalam berbagai cara dan ini terus menerus dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sosial, biologis, perkembangan budaya dan sejarah (Schyff, dkk, 2018). Pengaruh tersebut menunjukkan musik hadir tidak secara otonom namun melibatkan banyak faktor hingga akhirnya menyebar dan bahkan mampu menjadi kekuatan budaya. Fungsi musik pun menjadi sangat beragam dan salah satunya adalah untuk kepentingan pendidikan. Pada bab ini penulis mulai memaparkan analisis persoalan pendidikan musik yang berelasi dengan lokalitas dan keterlibatan agen kreatif. Ketiga pendekatan tersebut selanjutnya dipaparkan secara mendalam dalam sub-bab berikut ini.

### Perspektif Pendidikan Musik

Baru-baru ini, berbagai penelitian ilmiah mengembangkan pemahaman tentang pendidikan musik bukan hanya dipandang sebagai pengembangan keterampilan teknis yang digunakan untuk reproduksi

komposisi musik, di mana hal ini cenderung domain kreativitas. Namun pendidikan musik dipandang sebagai potensi manusia secara universal untuk mengenal dan mengembangkan potensi afektif-empatik diri seseorang. Dengan demikian, pendidikan musik telah membuka peluang terjadinya proses eksplorasi dan kolaborasi lintas bidang ilmu sehingga berpeluang memunculkan perspektif baru. Secara keseluruhan, saat ini penelitian dan teori dalam pendidikan musik begitu sangat beragam model dan pendekatan. Seluruhnya menawarkan wawasan penting yang berusaha penulis pahami. Seluruh karya penelitian pendidikan musik sebelumnya berusaha menguji persoalan pendidikan musik dalam asumsi umum.

Pertama pendidikan musik dipahami sebagai pendidikan kreatif-apresiatif, yang secara fungsional digunakan mengasah kehalusan budi pekerti dan mengasah kemampuan peserta didik mempresentasikan karya musik secara ekspresif. Kedua, pendidikan musik dilihat dalam konteks proses yang terkait dengan penggalian metode pembelajaran. Ketiga, pendidikan musik dilihat dari konteks fungsi klinis, yakni musik digunakan dalam kepentingan penyembuhan. Memang ketiga pendekatan tersebut berhasil menambah wawasan kita, namun saat ini penulis berupaya melakukan penjelajahan dan berusaha membuka kemungkinan lain dalam kajian pendidikan musik, yakni dengan melihat pendidikan musik dalam nuansa yang lebih etnografis, seperti melihat musik, agen kreatif dan lokalitas sebagai strategi merawat nilai budaya masyarakat setempat.

Pendidikan musik dan upaya merawat lokalitas ini sejalan dengan konsep etnopedagogi yang dalam Peraturan Pemerintah No. 69 Tahun 2013 dipahami sebagai dasar pijakan pendidikan yang menggunakan budaya bangsa sebagai arah masa depan (Selasih, 2018: 298). Pendidikan musik dalam kajian ini memiliki arah yang sama dengan kebijakan peraturan tersebut sehingga perspektif pendidikan musik yang ditawarkan dalam kajian ini penting dilakukan. Pendidikan musik yang mengarah pada pembentukan agen kreatif sebagai perawat lokalitas adalah praktik-praktik pendidikan musik dengan menjadikan etnopedagogi sebagai haluan kerja. Etnopedagogi sendiri adalah praktik pendidikan berbasis kearifan lokal, dan nilai yang terkandung di dalamnya merupakan sumber kreativitas yang berguna untuk menjaga daya hidup budaya.

Paparan di atas mengarah pada satu pemahaman baru bahwa pendidikan musik dan etnopedagogi adalah dua hal yang berbeda, namun memiliki titik pertemuan yang sama. Perbedaannya terletak pada material yang digarap. Pendidikan musik memiliki wilayah garapan pokok mengenai persoalan bunyi, apresiasi, dan kreatifitas, sedang etnopedagogi memiliki muatan garapan pokok pendidikan lokalitas dan budaya. Adapun persamaannya pendidikan musik dan etnopedagogi sama-sama merupakan proses budaya, dan keduanya memiliki andil dalam menjaga nilai-nilai hidup budaya masyarakat dan yang lebih utama adalah keduanya memiliki tugas menjaga, merawat dan mengangkat kembali nilai hidup masyarakat yang lama mengendap atau bahkan diendapkan oleh jaman.

Musik sebagai produk budaya dengan nilai-nilai yang melekat di dalamnya tidak dapat terlepas dari dialektika sistem simbol. Hal ini dinyatakan pula oleh Luminita Heliana Munteanu, yang memiliki pandangan bahwa sifat manusia yang memiliki kemampuan mengungkapkan dirinya dalam trinitas esensi biologis, sosial dan budayanya berpeluang memberikan kemungkinan seseorang untuk dapat mengekspresikan dirinya dalam dunia musikal, dan musik baginya adalah sistem simbol yang didefinisikan secara budaya (Munteanu, 2012). Pandangan Luminita memperlihatkan tekanannya atas pemahaman pendidikan musik sebagai sebuah pembelajaran sistem simbol. Argumentasi atas musik dan sistem simbol sebagai manifestasi pendidikan menurutnya, musik secara kognitif dapat memberikan kontribusi bagi terciptanya tindakan kreatif yang dapat mengubah sifat pribadi dan mendorong terjadinya motivasi (Munteanu, 2012). Gagasan ini mampu menambah wawasan bagi kita, jika musik bukan hanya masalah kreatifitas menata bunyi, namun dalam perspektif pendidikan, musik adalah kekayaan sistem simbol yang secara fungsional digunakan untuk mendorong terjadinya perubahan sifat pribadi dan mendorong terjadinya motivasi.

## Musik dan Lokalitas

Sejarah evolusi manusia hingga saat ini tentu tidak dapat lepas dari perilaku kreatif yang dilakukan. Penghargaan tinggi kepada manusia-manusi kreatif tentu pantas diberikan dan salah satunya adalah perilaku bermusik sebagai salah satu sifat manusia yang unik (Wiggins, 2006). Perilaku bermusik ini cukup mengesankan karena berisi hal-hal yang begitu sangat kompleks dan rumit dan penuh dengan bahasa-bahasa simbol. Bahasa musik sebagai bahasa simbol yang hidup dalam bingkai lokalitas ini bukan hanya ekspresi musikal yang berguna untuk menampilkan citra keindahan dalam medan pertunjukan, melainkan hadir sebagai konseptualisasi nilai hidup masyarakat yang dibingkai dalam tradisi dan dipraktikkan turun temurun dalam sajian karya seni. Musik dalam kerangka lokalitas ini merupakan medan ekspresi yang sumber kreatifnya berasal dari nilai hidup kelompok masyarakat yang bersangkutan dan ini tidak terbatas pada subjek keterampilan mengolah bunyi, namun juga mengarah pada bagaimana ide-ide generasi sebelumnya menuangkan nilai hidup dan menampilkannya dalam karya musik untuk pendidikan.

Musik untuk kepentingan pendidikan ini pun masih dapat dijumpai pada lokus budaya yang memegang kuat akar tradisi, misalnya di Aceh terdapat *Rapaie*, musik dan tarian yang tersaji secara bersama-sama. *Randai* dari Padang Sumatera Barat, musik yang menyatu dengan pertunjukan tari, silat, dan teater. *Guritan* dari suku Besemah Sumater Selatan, *Serambeak* dari suku Rejang Bengkulu, *Tanggomo* dari Gorontalo, *Sinrilik* dari Sulawesi Selatan, *Lamut* dari Banjar Kalimantan Selatan, *Lohia Sapalewa* dari Seram Barat Maluku. Pertunjukan musik ini seluruhnya berisi pesan-pesan moral yang sumbernya berasal dari nilai hidup tempat musik tersebut lahir dan tumbuh. Seluruh musik di atas menunjukkan bahwa generasi sebelumnya memiliki perangkat pengetahuan untuk melekatkan sistem simbol secara artistik dan mendesiminasikan pengetahuan nilai pesan tersebut secara ekspresif-musikal. Realitas tersebut memperlihatkan bahwa generasi sebelumnya memiliki cara mengatasi persoalan hidup terutama mengenai pendidikan moral dengan menggunakan musik sebagai sarannya (Putra, 2009:). Bahkan musik dalam bingkai lokalitas oleh masyarakat pemiliknya digunakan untuk menjaga nilai hidup tatkala mereka melakukan interaksi dengan budaya di luarnya (Rosidi, 2010).

Musik dan lokalitas dengan demikian bukan sesuatu yang baru dalam isu pendidikan, namun jauh sebelumnya musik dan lokalitas telah lebih awal ada dan oleh generasi sebelumnya digunakan untuk kepentingan pendidikan serta mengajarkan nilai hidup sehari-hari. Pengetahuan lokalitas yang melekat dalam musik pun memiliki kemampuan memainkan peran untuk menghubungkan pengetahuan masa silam dan merelasikannya dengan pengetahuan masa kini. Lebih jauh kedepan musik dan lokalitas dapat digunakan untuk mempersiapkan peserta didik menjalin hubungan dengan masyarakat global dengan tetap membawa misi lokalitas sebagai karakter yang harus dibawa.

## Pembentukan Agen Kreatif Dalam Perspektif Teori Ketubuhan

Agen kreatif bagi Giddens merupakan manusia “berpengetahuan” dan “berkemampuan” yang bertindak melakukan praktik-praktik pengetahuan terstruktur yang mereka miliki secara kreatif dan inovatif (Giddens, 1978) (Sewell Jr, 1992). Pembentukan agen kreatif ini melibatkan pengetahuan secara menyeluruh mengenai kehidupan sosial budaya tempat mereka tinggal dan terutama dalam konteks kajian ini adalah pengetahuan musik dan lokalitas. Tugas yang mereka miliki adalah menginformasikan seluruh medan pengalaman yang mereka ketahui dan mereka praktikkan untuk dibagikan kepada masyarakat luas. Kemampuan untuk menerapkan seluruh pengalaman dan pengetahuannya ke konteks kekinian menjadi penting dilakukan agar informasi mengenai musik dan lokalitas dapat terdesiminasikan dengan baik dan perawatan serta penjagaan lokalitas melalui musik dapat tercapai.

Usaha pembentukan agen kreatif dapat terwujud manakala memobilisasi pengetahuan musik dan lokalitas dilakukan secara sempurna dengan tidak memisahkan karakter budaya tempat agen kreatif hidup. Sekolah sebagai tempat agen kreatif dalam menggali pengetahuan harus siap dengan material dan pendekatan-pendekatan budaya lokal dalam desain kurikulum pembelajarannya. Pendidikan musik harus mengikat karakter budaya masyarakat yang bersangkutan, karena musik tidak dapat terlepas dari budaya masyarakat pemiliknya. Hal ini penting, karena musik dan karakter budaya secara intrinsik memuat sistem kognisi dan ini penting untuk diperhatikan. Sistem kognitif ini merupakan sistem pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai ideal yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Hal ini berbeda dengan kognisi. Kognisi sendiri merupakan proses mendapatkan pengetahuan dan pemahaman melalui proses berpikir, mengalami serta mengerti (Hornby dkk. 1974).

Proses kognisi dengan hasil berupa pengalaman ini terjadi tidak secara otonom, melainkan melibatkan seluruh perangkat penginderaan tubuh sebagai proses penggalian pengetahuan agen kreatif. Keterlibatan tubuh perlu dilakukan agar tubuh dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan (Lakoff and Johnson 1999). Pandangan ini menegaskan bahwa pengetahuan muncul bukan saja dipengaruhi oleh situasi yang sudah ada sebelumnya atau pada konstruksi pemahaman pribadi namun dipengaruhi oleh keterlibatan tubuh agen kreatif dengan lingkungannya secara dominan (Wilson and Foglia 2011).

Interaksi yang terjadi serta pengalaman yang dimiliki agen kreatif menarik untuk dicermati karena memiliki pengaruh atas pembentukan konsep dan pemahaman tentang musik dan lokalitas yang diajarkan. Kajian ini melihat bahwa, interaksi dan pengalaman adalah kunci bagi pembentukan agen kreatif, karena keduanya mampu meresap pada sistem kognitif ketubuhan dan berfungsi untuk memahami aspek lokalitas musik yang hasilnya dapat digunakan untuk mengatasi persoalan bias nilai dan kekacauan nilai hidup. Jawaban atas problem sosial pun dapat diminimalisir manakala pembentukan agen kreatif dapat dilakukan dan diproduksi secara terus menerus dan simultan, tentunya pula dengan menjadikan lokalitas sebagai sumber nilai dengan dasar ilmu kognitif. Penelitian ini memahami, jika kandungan ilmu kognitif ini tidak dipahami saja secara tradisional, yakni pikiran digunakan hanya untuk berpikir, melainkan pikiran digunakan untuk menyelesaikan sesuatu di dunia secara konkrit (Clark, 1997).

Keterlibatan langsung agen kreatif dalam pembelajaran musik berbasis lokalitas ini menjadi syarat mutlak untuk menghadirkan nilai lokal tampil kepermukaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Merleau-Ponty, menurutnya seluruh persepsi dan representasi dari apa yang dilakukan dan dialami agen kreatif terjadi dalam konteks keterlibatan langsung dengan dunia empirisnya dan pengalaman tubuh agen kreatif merupakan kepanjangan dari pikiran otonomnya. Analisis ini memperlihatkan bahwa seluruh representasi tersebut dikendalikan oleh badan agen kreatif sendiri dengan ungkapan 'saya bisa' dan buka 'saya pikir begitu' (Anderson, 2003).

Pendidikan musik dengan tujuan pembentukan agen kreatif sebagai upaya perawatan lokalitas dengan demikian tidak dapat berhenti pada level 'saya pikir begitu' namun harus masuk dalam satu tumbuh atau bahkan harus 'menubuh' dan tampil secara terang-terangan dalam segala aktivitas agen kreatif. Belajar harus dialami dan dilakukan, dan ungkapan yang relevan untuk meringkas penjelasan analisis teori ketubuhan di atas adalah tembang macapat, Serat Wulangreh karya Susuhunan Kakubuwono IV Raja Surakarta. *Ngelmu iku kalakone kanthi laku, lekase lawan kas, tegese kas nyantosani, setya budya pangekese durungkara*. Artinya, ilmu itu bisa dipahami atau dikuasi harus dengan cara, cara penyampaiannya dengan cara kas, artinya kas berusaha keras memperkokoh karakter, kokohnya budi akan menjauhkan diri dari watak angkara. Berpijak pada uraian pembahasan di atas, diharapkan pendidikan musik di Indonesia dapat memproduksi lebih banyak agen kreatif dengan basis lokalitas sebagai sumber ide, sehingga akan dijumpai cara-cara penyampaian yang khas, serta menghasilkan karakter yang kuat serta budi yang unggul sesuai dengan pesan yang terkandung dalam tembang macapat, Serat Wulangreh tersebut.

## Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musik dan lokalitas merupakan karya yang diperoleh dari proses pengendapan pengetahuan masa silam yang diciptakan secara kreatif dan ekspresif oleh agen intelektual yang mendapatkan kepercayaan dijamannya. Pendidikan musik yang mengarah pada pembentukan agen kreatif sebagai perawat lokalitas adalah praktik-praktik pendidikan musik dengan menjadikan etnopedagogi sebagai haluan kerja. Etnopedagogi sendiri adalah praktik pendidikan berbasis kearifan lokal, dan nilai yang terkandung di dalamnya merupakan sumber kreativitas yang berguna untuk menjaga daya hidup budaya.

Musik dan lokalitas pun bukan sesuatu yang baru dalam isu pendidikan, jauh sebelumnya musik dan lokalitas telah lebih awal ada dan oleh generasi sebelumnya digunakan untuk kepentingan pendidikan serta mengajarkan nilai hidup sehari-hari. Adapun mengenai pembentukan agen kreatif interaksi dan pengalaman adalah modal dasar bagi pembentukan agen kreatif, keduanya adalah unsur yang diolah dalam sistem kognitif ketubuhan agen kreatif. Adapun guna memaksimalkan tugas agen kreatif, pendidikan musik didorong untuk tidak hanya berhenti pada level 'saya pikir begitu' namun harus 'menubuh' dan tampil secara terang-terangan dalam segala aktivitas agen kreatif.

## Referensi

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2009. "Bahasa, Sastra, Dan Kearifan Lokal Di Indonesia." *Mabasan* 3 (1): 30–57.
- Anderson, Michael L. 2003. "Embodied Cognition: A Field Guide." *Artificial Intelligence* 149 (1): 91–130.
- Clark, Andy. 1997. "Being There: Putting Brain, Body and World Back Together Again." *Cambridge, MA: MIT Press* 45.
- Dylan van der Schyff, Andrea Schiavio, Ashley Walton, Valerio Velardo, Anthony Chemero. 2018. "Musical Creativity and the Embodied Mind: Exploring the Possibilities of 4E Cognition and Dynamical Systems Theory." *Music & Science* 1: 1–18. <https://doi.org/10.1177/2059204318792319>.
- Giddens, Anthony. 1978. *New Rules of Sociological Method: A Positive Critique of Interpretive Sociologies*. London: Hutchinso.
- Hornby, Albert Sydney, Anthony Paul Cowie, Alfred Charles Gimson, and Albert Sydney Hornby. 1974. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Vol. 1428. Oxford university press Oxford.
- Lakoff, George, and Mark Johnson. 1999. *Philosophy in the Flesh*. Vol. 4. New york: Basic books.
- Luminita Heliana Munteanu. 2012. "Musical Culture, a Finality of Musical Education." In *WCES 2012*, 4195 – 4199. Romania: Elsevier Ltd and Procedia - Social and Behavioral Sciences. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.225>.
- Rosidi, Ajip. 2010. "Kearifan Lokal Dan Pembangunan Bangsa." In *Dalam International Conference Proceedings on Traditional Culture and Rancage Award 2010*, 28–35.
- Selasih, Ni Nengah, and I Ketut Sudarsana. 2018. "Education Based on Ethnopedagogy in Maintaining and Conserving the Local Wisdom: A Literature Study." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 6 (2): 293–306.
- Sewell Jr, William H. 1992. "A Theory of Structure: Duality, Agency, and Transformation." *American Journal of Sociology* 98 (1): 1–29.
- Wiggins, Geraint A. 2006. "A Preliminary Framework for Description, Analysis and Comparison of Creative Systems." *Knowledge-Based Systems* 19 (7): 449–58.
- Wilson, Robert A, and Lucia Foglia. 2011. "Embodied Cognition." *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. 2011. <https://plato.stanford.edu/archives/fall2011/entries/embodied-cognition/>.